BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan pemaparan dari wawancara mendalam, catatan lapangan, hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Data pendukung lainnya diperoleh dari hasil diskusi dengan informan tahu serta pemimpin jamaah Thoriqoh, maupun data-data yang mendukung untuk melengkapi hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah pengikut Thoriqoh di Kecamatan Sumbergempol yang aktif dalam kegiatan amaliyah serta persiapan mereka menghadapi kematian. Adapun paparan dari hasil penelitian atau temuan di lapangan secara sistematis diuraikan pada bahgian-bagian berikut ini.

Tabel 4.1

Identitas subjek

No	Nama	Usia	Lama mengikuti Thoriqoh	Pendidikan
1.	SRD	58 tahun	± 30 tahun	Pondok pesantren
2.	MHN	58 tahun	2 tahun	Pondok pesantren
3.	ISB	55 tahun	27 tahun	SMK dan Pondok Pesantren
4.	SHT	55 tahun	27 tahun	D3

1. Temuan pada subjek 1 (SRD)

   a. Deskripsi fenomenologi SRD

SRD adalah seorang pria berumur 58 tahun, subjek merupakan pengurus Thoriqoh Qodiriyah di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Subjek mempunyai dua anak, yang pertama laki-laki dan yang kedua perempuan. Subjek mempunyai sembilan saudara, subjek merupakan anak ke tiga dari sembilan saudaranya. Dikalangan masyarakat subjek di kenal sebagai tokoh agama.

Meski menduduki status sosial yang tinggi di masyarakat, subjek dalam menjalankan kehidupan sangat sederhana. Beliau memutuskan mengikuti thoriqoh sejak tahun 90an, kurang lebih sekitar 20 tahun mengikuti amaliyah secara rutin sampai ditunjuk menjadi pengurus thoriqoh didaerahnya.

Subjek berprofesi sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan keluarga, ia bercocok tanam di sawah dan terkadang menjadi buruh tani merawat tanaman milik orang lain.

   b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek SRD

Tabel 4.2 Subjek 1 SRD

Tema Umum	Tema Khusus
Memaknai Kematian	• Bukan akhir dari segalanya • Perjalanan pulang • Bertemu Tuhan
Persiapan Menghadapi Kematian	• Senantiasa mengingat Tuhan • Istiqomah amaliyah • Iman sebagai dasar
Kondisi Psikologis menghadapi Kematian	• Optimis • Tidak merasakan takut

1) Memaknai kematian

a. Bukan akhir segalanya

Bagi pengikut TQN, hidup didunia merupakan suatu perjalanan untuk mencari bekal, karena sesungguhnya kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan setelah kematian amasih ada kehidupan berikutnya, yaitu kehidupan akhirat sebagaimana penuturannya

> *"nek seng dalan teng dunyo niku kan kon masuk niku nopo gunane sok ngalami lek mati, istilahe niku beto dalan lan gadah iman niku bakal slamet sampe akhirot"* (S1/W2/10-12)

Sebagai pengurus TQN yang taat menjalankan amaliyah, ia berpendapat bahwa dunia tidak kekal. Seperti halnya hanya menumpang minum atau hanya mencari bekal atau persinggahan sebelum menuju akhirat sebagaimana penuturannya

> *"Dunia niku kan gak abadi, dawuhe asline dunyo niku kan tempat adewe lungo niku kan, tempat rekreasi lah, coro barang gak tentu, ning tentune sesok adewe panggah muleh ning alam darul akhirot, dadi coro jawane wong jowo, dunyo ki sebagai mek mampir ngombe, lha wong mampir niku kan sik nerusne perjalanan geh ning alam akhirot niku wau"* (S1/W2/170-175)

b. Perjalanan pulang

TQN lebih condong ke pada Thoriqoh Qodiriyah, sehingga tokoh utama yang menjadi patokan adalah Syekh Abdul Qodir Jaelani, karena yang menjadi patokan adalah Syekh Abdul Qodir Jaelani maka dalam proses setelah kematian membutuhkan sosok pemimpin untuk pendamping perjalanan pulang bertemu Tuhan kelak, sebagaimana penuturannya

> *"adewe ki butuh rombongan sing dibarengne sulthonu aulia syekh abdul qodir jaelani"* (S1/W2/19-20)

Dalam perjalanan menuju akhirat orang yang mati dengan membawa keimanan tentunya berbeda dengan

orang yang tidak beriman, oleh karenanya keimanan adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperkuat, sebagaimana penuturannya

> *"Geh lek tiyang sedo sing mbeto iman kan pun benten, wajahe kan cerah, tapi lak wong gak gowo iman teng wajah niko kan cemeng"* (S1/W2/103-104)

c. Bertemu Tuhan

Subjek meyakini bahwa kematian merupakan jalan untuk bertemu Tuhan, sebagaimana penuturannya

> "*besok manggon neng gerbang niku besok bakal dianter pengayoman gusti alloh sowan teng gusti alloh nha sing diruhi kan dzat e gusti alloh"* (S1/W2/35-37)

2) Persiapan Menghadapi Kematian

a. Senantiasa mengingat Tuhan

Subjek menuturkan bahwa untuk menghadapi kematian dibutuhkan persiapan, salah satunya adalah senantiasa menyebut dan mengingat Alloh dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana penuturannya

> *"kudu mandang situasi, adewe kudu musyawarah, sakniki ngeten, agomo islam niku kan lek pas nyebut asmane Alloh niku kan gak oleh eling sak liane gusti Alloh"* (S1/W2/42-44)

Subjek juga menuturkan dengan mengingat Alloh terus-menerus akan mempertebal keimanan seseorang,

karena dengan keimanan seseorang akan selamat menghadapi kematian, sebagaimana penuturannya

> *"maknane dzikir kan eling dateng gusti alloh, eling niku kan balik e teng iman niku wau, dadi ojjo sampe uwong iku pedot soko keimanan, dimanapun saat dzikir dueni iman kan slamet"* (S1/W2/65-68)

b. Istiqomah amaliyah

Selain senantiasa berdzikir, keistiqomahan dalam beramal juga diperlukan, namun amal yang dilakukan juga harus disertai ilmu. Karena ilmu tanpa amal percuma, sedangkan amal tanpa ilmu sia-sia, sehingga dibutuhkan keduanya, sebagaimana penuturannya

> *"Prosese niku geh contone adewe geh enten amal geh enten ilmu, lek adewe pengen amal geh due ilmu, niki geh belajar enak e ngoten, dadi amal tanpa ilmu geh mboten sempurno, ilmu tanpa amal geh mboten sempurno"* (S1/W2/56-59)

c. Iman sebagai dasar

Hal yang paling mendasar untuk mempersiapkan kematian adalah keimanan, karena kematian merupakan suatu kepastian yang sewaktu-waktu bisa datang. Jika iman seseorang kuat, persiapannya matang, akan siap menghadapi kematian, hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa iman merupakan dasar

yang menyelamatkan manusia menghadapi kematian, sebagaimana penuturannya

> *"Geh imane niku pun penuh insyaaloh panggah eleng to adewe niku, segala apapun adewe lek niki balik teng iman insyalloh geh aman, geh to.. wisto nopo mawon, arepo tumindak nyleweng arepo kematian, tapi lak adwe niki imane penuh insyaaloh geh imane niku wau wonten geh insyaaloh geh mboten sampek, ngerjakan sesuatu saiki sampe supe, lha supene niku wau kan krono imane durung masuk, tapi lak adewe iki imane pun enten, wahh iki wayahe sholat kok aku dadak lali i pie"* (S1/W2/205-211)

3) Kondisi Psikologis Menghadapi Kematian

a. Optimis

Pada umumnya pengikut Thoriqoh berjamaah menjalani amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Dalam Thoriqoh selalu ada pemimpin yang dipercaya memiliki kedekatan dengan Tuhan. Hal inilah yang membuat subjek merasa optimis dalam menghadapi kematian, sebagaimana penuturannya

> *"trus buri dewe poro rombongan e awak e dewe iki lo mas, rombongan e yo coro kelas ekonomi, penggaweane neng tegalan, yo klumpukane yo poro wong paneh gabah, tewel"* (S1/W2/32-34)

b. Tidak merasakan takut

Selain perasaan optimis yang dimiliki subjek, ia juga tidak merasakan ketakutan dalam menghadapi

kematian yang akan datang sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan, sebagaimana penuturannya

> *"lha adewe kan kantun nderek, yowis penak e omong sak derenge ingkang dados ketentuan saking gusi Alloh, kapan mati kan mboten enten siing sumerep"* (S1/W2/123-125)

Kerangka hasil temuan Subjek 1 SRD

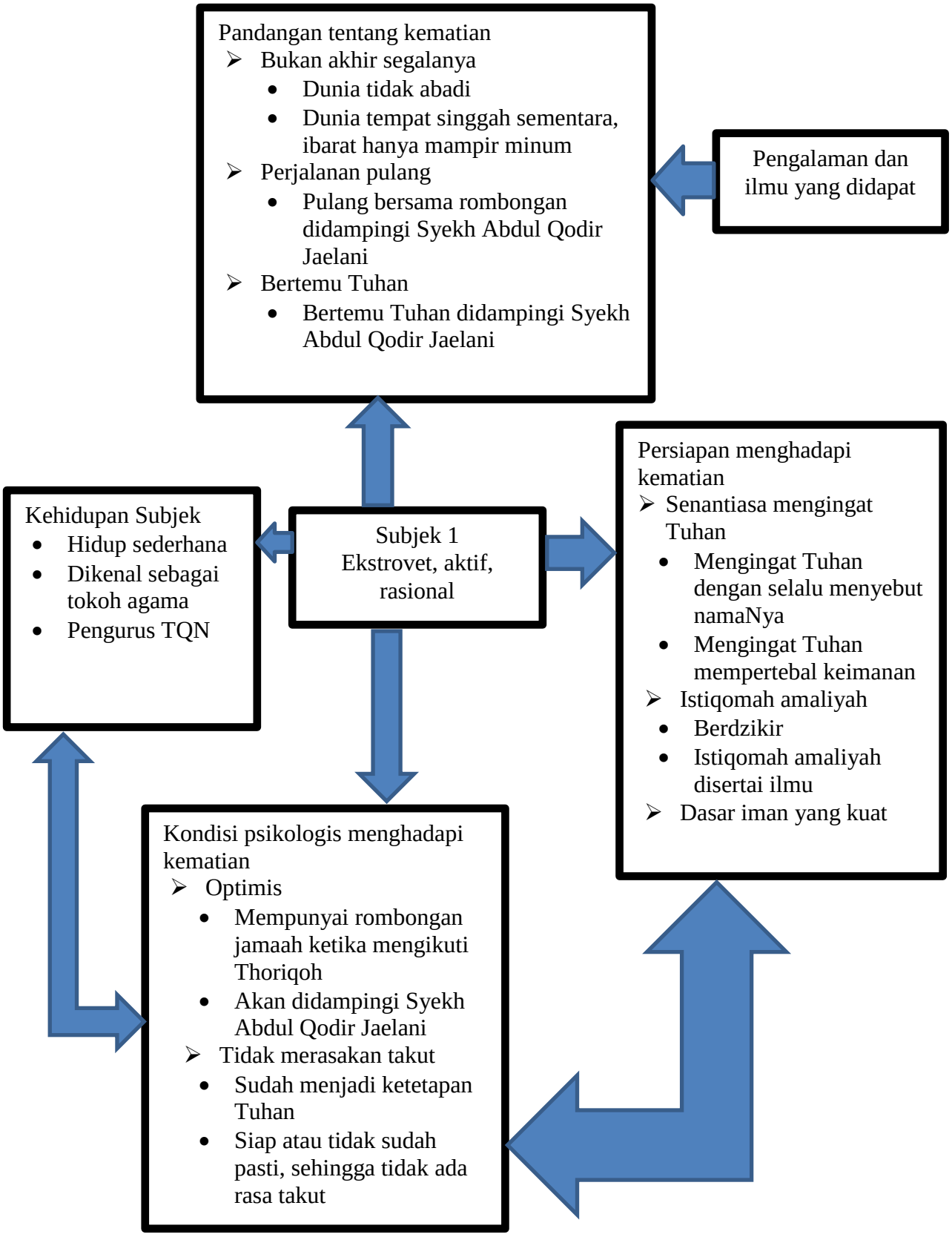

2. Temuan pada subjek 2 (MHN)

a. Deskripsi fenomenologi MHN

MHN adalah seorang pria berumur 58 tahun, subjek merupakan anggota Thoriqoh Qodiriyah di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Subjek mempunyai empat anak empat, pertama laki-laki dan dua perempuan selanjutnya laki-laki masih sekolah SD. Subjek dikenal di masyarakat sebagai tokoh agama didaerahnya. Subjek pernah menjabat sebagai perangkat Desa yang bertugas sebagai modin, sehingga subjek sangat memahami fenomena kematian berdasarkan pengalamannya

Meski menduduki status sosial yang tinggi di masyarakat, subjek dalam menjalankan kehidupan sangat sederhana. Subjek tidak hanya aktif kegiatan amaliyah, akan tetapi juga sering mengikuti musyawarah mengenai kegiatan Thoriqoh.

Subjek bekerja di sawah setiap pagi menanam padi dan peternak ikan untuk menghidupi kehidupan keluarganya, selain itu ia juga terkadang mencetak batu bata jika ada pesanan.

b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan

dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek MHN

Tabel 4.3 Subjek 2 MHN.

Tema Umum	Tema Khusus
Memaknai Kematian	• Bukan akhir dari segalanya • Perjalanan bertemu Tuhan
Persiapan Menghadapi Kematian	• Selalu mengingat kematian • Mengurangi cinta dunia dengan belajar Tasawuf • Amal yang baik • Melatih diri mencari amal
Kondisi Psikologis menghadapi Kematian	• Merasakan kasihan • Merasa belum cukup amal

1) Memaknai kematian

a. Bukan akhir dari segalanya

Subjek ke 2 mengisahkan bahwa kehidupan sudah diciptakan sebelum manusia ada. Kehidupan di dunia merupakan tempat untuk mencari amal sebagai bekal menghadapi pertanyaan kubur, sebagaimana penuturannya

"Kehidupan niku memang sebelum kita diciptakan pun wonten, kehidupan pertama geh teng dunyo,

dunyo niku damel menghadapi teng ala kubur, kesiapan ikhtiar lan usaha menghadapi kehidupan" (S2/W2/30-32)

Hakikat kematian adalah berpindahnya lokasi kehidupan, karena setelah mati akan ada kehidupan selanjutnya, sebagaimana penuturannya

"lek masalah kematian niku hakikate mboten mati Cuma pindah lokasi, sing mamangane teng dunyo jasad e balik dunyo, ruh e akhirot balik iso sowan sing gawe" (S2/W2/56-58)

b. Perjalanan bertemu Tuhan

Bagi seorang pengikut Thoriqoh, kematian merupakan suatu hal yang sangat ditunggu-tunggu, karena dengan kematian seorang hamba akan bertemu Tuhannya, sebagaimana penuturannya

"Masalah kematian niku geh suatu perjalanan untuk menuju kehadapan Alloh" (S2/W2/52-53)

2) Persiapan Menghadapi Kematian

a. Selalu mengingat kematian

Salah satu persiapan subjek 2 ntuk menghadapi kematian, ia selalu mengingat kematian itu sendiri, setiap waktu, setiap malam, ia bermujahadah pada Alloh, sebagaimana penuturannya

> *"Setiap waktu geh mengingat, terutama sering mengingatkan kita kalo bangun malem, mujahadah, pas naliko uwong podo mati adewe kon urip kon tangi, kulo seringe ngoten niku, ya alloh sing kyo ngene wong podo mati adewe sing urip jane maleh podo rumongso artine aku bakal mati"* (S2/W2/74-76)

b. Mengurangi cinta dunia dengan belajar Tasawuf

Tasawuf mengajarkan manusia untuk hidup sederhana dan mengurangi kecintaan pada dunia, karena semakin manusia cinta pada dunia, dia akan semakin lupa untuk mempersiapkan kematiannya, sebagaimana penuturannya

> *"mengkaji dan mengaji tentang masalah tersebut, sangat mengurangi hubbud dunya, geh hubbud akhiroh, dadi sing biasane difikir ae, kudu mempelajari nopo niku tasawuf kan sudo, ngaos-ngaos tentang tasawuf, lek enten permasalahan geh mboten kaget wis biasa, kulo jenengan niku kan dados lantaran dalan kangge totocarane gusti Allah"* (S2/W2/82-86)

c. Amal yang baik

Salah satu tujuan berthoriqoh adalah untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Hal ini pula yang dilakukan oleh Subjek 2. Beliau berusaha melakukan amala baik untuk medekatkan diri dan mencari ridho Alloh, sebagaimana penuturannya

> *"geh amale adewe niki lakonlakone sing sae insyaalloh gunti alloh ngridhani, amaliyah mben*

dinten niku gusti alloh ngridhani geh nyuwon pitulungan mriko geh dilakoni sing noto atine kan, ngopeni anak ngopeni bojo, ngopeni masyarakat sedoy niku geh damel sangu" (S2/W2/97-101)

d. Melatih diri mencari amal

Amal kebaikan yang dipersiapkan untuk menghadapi kematian tidaklah serta merta dapat diterapkan melainkan membutuhkan pembiasaan melatih diri untuk berbuat kebaikan, sebagaimana penuturannya

"persiapan geh dilatih kagem rogone awake dewe, latihan sing apik, insyaalloh lantaran latihan e sing apik geh sing sae minimal nyawang sing sae insayaalloh saget nunton" (S2/W2/106-109)

Lebih lanjut subjek 2 menuturkan, mencari amal kebaikan harus dikerjakan secara syar'i dan tuntunan agama, sehingga amal kebaikan yang dilakukan dapat dijadikan bekal menghadapi kematian.

"sing penting geh persiapan secara syar i, lek coro gambaran ngadepingene kan iso tapi mbuh pelaksanaane, sedoyo geh inayah e gusti allah, insyaalloh sedoyo saget mlaku piambak krono teng alam barzah alam kan alam penentuan persiapan damel niku geh sangat repot lek sangu akeh titike tergantung amaliyahe niku" (S2/W2/110-114)

3) Kondisi Psikologis Menghadapi Kematian

a. Merasakan Simpati

Subjek 2 merasakan simpati setiap kali melihat fenomena kematian. Terlebih ketika yang mati tidak

memiliki amal kebaikan sehingga proses kematiannya menyakitkan, sebagaimana penuturannya

> *"Kadang ngraos marem kadang prihatin geh ningali situasi, lek memang sing kudune ngunu, lak wong apik malah susah lak wong sing elek ndang mati dak kaken duso dak nambahnambahi, tapi lek sing apik ndang mati malah ngesakne"* (S2/W2/126-129)

b. Merasa belum cukup amal

Karena sering melihat fenomena kematian yang beragam, subjek 2 meyakini kematian adalah jalan yang berat, ia merasa belum cukup amal untuk melalui kematian yang akan datang, sebagaimana penuturannya

> *"Geh nelongso, coro sangu dereng enten, niki kan geh bakal sing dijokne geh nopo, amargi mati niku jalan sing rekoso"* (S2/W2/132-133)

Lebih jelas, subjek 2 menuturkan bekal yang dibutuhkan untuk menghadapi kematian bukan sekedar bekal, akan tetapi bekal yang sebenar-benarnya

> *"Sek merasa berat krono durung due sangu krono sangune kan lebih okeh, krono kehidupan selamanya sangune mboten sekedar sangu, cukup tek banget krono bakal wangsul selamanya tur gak iso golek kesempatan sangu maneh"* (S2/W2/138-141)

Kerangka hasil temuan Subjek 2 MHN

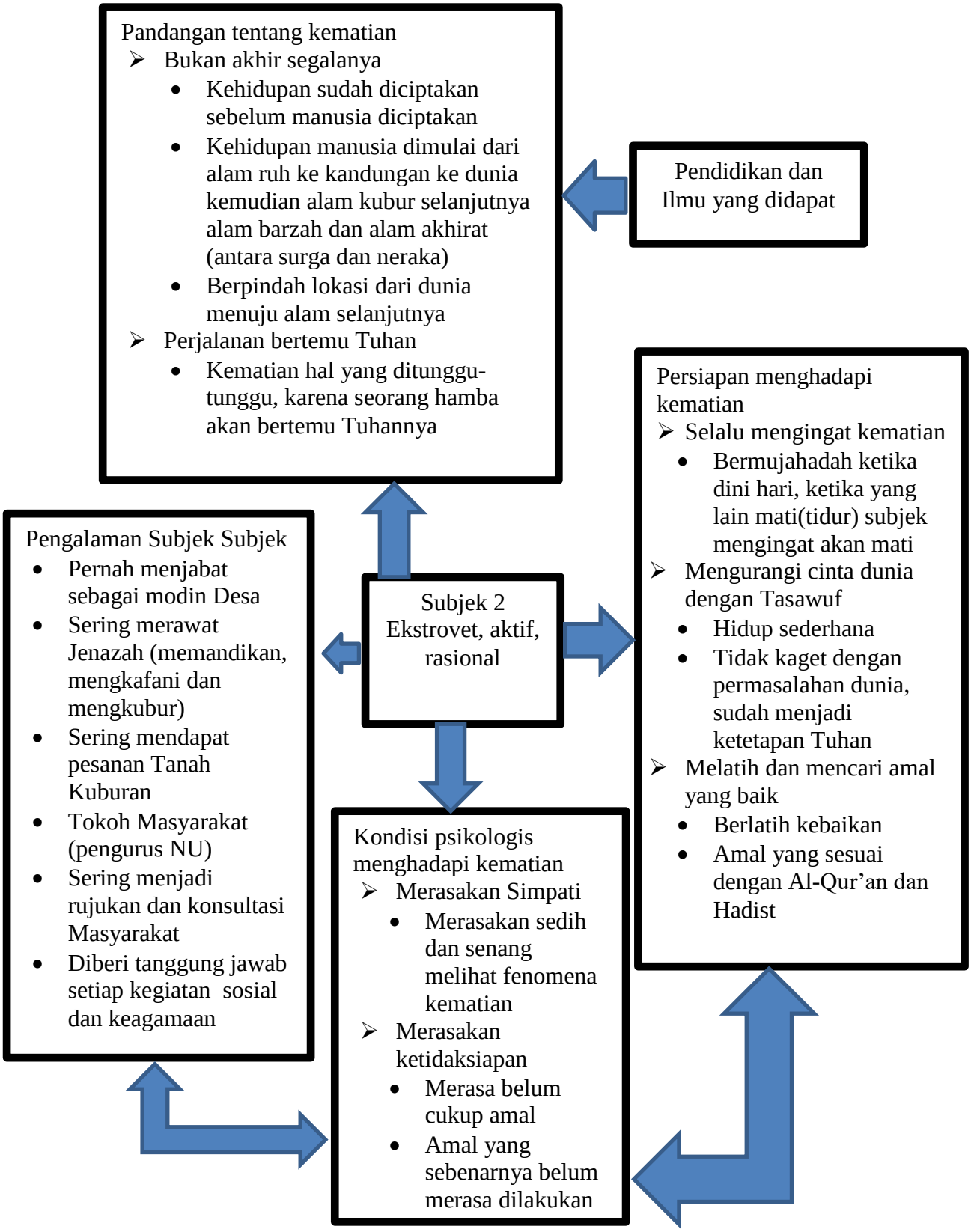

3. Temuan pada subjek 3 (ISB)

   a. Deskripsi fenomenologi ISB

ISB adalah seorang pria berumur 55 tahun, subjek merupakan Mursyd Thoriqoh Naqsyabandiyah di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Subjek mempunyai dua anak, pertama laki-laki dan yang kedua perempuan. Subjek dikenal dimasyarakat sebagai tokoh agama didaerahnya.

Meski menduduki status sosial yang tinggi dimasyarakat, subjek dalam menjalankan kehidupan sangat sederhana. Beliau memutuskan thoriqoh sejak tahun 1991, sehingga sudah 27 tahun mengikuti amaliyah secara rutin sampai ditunjuk menjadi Mursyd Thoriqoh.

Subjek bekerja sebagai peternak ikan dan menggaprap sawah setiap pagi untuk menghidupi kehidupan keluarganya

   b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek ISB

Tabel 4.4 Subjek 3 ISB

Tema Umum	Tema Khusus
Memaknai Kematian	• Bukan akhir dari segalanya • Keluarnya ruh dari jasad • Tempat pembalasan • Perjalanan menuju alam selanjutnya
Persiapan Menghadapi Kematian	• Mendekatkan diri kepada Alloh • Mensucikan diri menerima keadaan
Kondisi Psikologis menghadapi Kematian	• Meyakinkan diri dan siap • Takut secara wajar

1) Memaknai kematian

a. Bukan akhir dari segalanya

Kehidupan didunia merupakan fatamorgana. Duni sebagai sarana untuk menuju kehidupan yang lebih kekal, sehingga kematian bukanlah akhir dari segalanya, sebagaimana penuturannya

> *"bahwa sebenarnya dunia ini adalah fatamorgana kita tidak boleh lupa bahwa dunia ini prasarana, alat ya bukan tujuan, jadi walaupun kita itu*

> *berusaha meraihnya dengan segala kemampuan kita, dengan segala kesungguhan kita dalam mencapainya, bahwa kita tidak boleh itu tujuan utama kita, itu hanyalah sarana kita untuk beribadah kepada alloh"* (S3/W1/38-43)

Lebih lanjut subjek 3 mengatakan kehidupan dunia hanya sementara. Bahkan dapat diibaratkan singgah untuk minum, sebagaimana penuturannya

> *"mungkin bahasa orang jawa itu urip ng dunyo iku kan mampir ngombe, dalam arti mampir ngombe iku kan mek kur coro kita minum satu gelas yo hanya berapa detik berapa menit itu kalo dibandingkan dengan kehidupan disana rasanya sangat singkat sekalilah hidup didunia ini"* (S3/W1/45-49)

Keimanan yang dimiliki seseorang akan membuat percaya dengan hal-hal gaib termasuk kehidupan setelah mati, sebagaimana penuturannya

> *"jadi kenapa kita percaya ada kehidupan setelah kita itu mati ya karna ada iman dan kenapa kita itu harus ada iman karna apa yang dikhabarkan yang disampaikan oleh rosul-rosul yang sudah diturunken oleh lloh itu adalah logis masuk akal"* (S3/W1/62-65)

b. Keluarnya ruh dari jasad

Subjek 3 mengisahkan bahwa makna kematian adalah keluarnya ruh dalam jasad manusia, hal ini sering dialami ketika manusia tidur. Bedanya ketika bangun dari tidur, roh manusia akan kembali kepada jasad sehingga hidup kembali, sedangkan jika mati, roh akan pergi selamanya, sebagaimana penuturannya

> *"sebenarnya dalam tidur kita kadang yo ada mimpi-mimpi, sebernya roh kita itu dalam keadaan tidur yang tak berdaya itu kita ada roh kita yang keluar dari situ, bahwa manusia itu suatu sat nanti kalau jasad itu sudah hancur sudah tua, kematian itu kan banyak sekali penyebabnya, bisa karna tua akhirnya mati, bisa sakit itu kan karena jasmaninya kan rusak, atau mungkin kecelakaan, akhirnya ruh kita itu kan keluar dari jasad, karena jasadnya sudah gak bisa dipakai lagi"* (S3/W1/81-87)

c. Tempat pembalasan

Manusia hidup didunia memiliki pilihan dalam berperilaku, entah itu berbuat baik ataupun buruk tetap ada konsekuensinya yang diberikan. Terkadang tidak dapat dirasakan secara langsung, melainkan diberikan setelah mengalami proses kematian. Hal inilah yang dinamakan kematian sebagai tempat pembalasan, sebagaimana penuturannya

> *"karna ada kehidupan disana, karna kalau kita berbuat jahat, sesat ya kita nanti akhirnya juga mendapatkan balasan-balasan yang sesua dengan amal kita"* (S3/W1/103-105)

d. Perjalanan menuju alam selanjutnya

Sebagai Mursyd Thoriqoh, subjek 3 menjelaskan kehidupan di dunia untuk mengabdi dan memperbanyak amal untuk bekal menuju kehidupan yang sebenarnya, sebagaimana penuturannya

> *"lha hidup didunia ini hanya untuk sebanyak-banyaknya mengabdi kepada alloh, memperbanyak amalan kita untuk tujuan yang sebenarnya kehidupan diakhirat bukan terbalik ya, bahkan kita lupa seakanakan dunia ini tujuan utama kita"* (S3/W1/49-52)

Subjek 3 mempercayai bahwa kematian merupakan perjalanan menuju alam selanjutnya. Adanya kehidupan setelah mati yang hanya bisa ditemui setelah mengalami kematian, sebagaimana penuturannya

> *"gambarannya ya ada kehidupan setelah mati, tentu ya ada alam kubur, alam setelah itu alam ya alam ketuhanan, jadi semuannya sudah jelas ya"* (S3/W1/215-216)

2) Persiapan Menghadapi Kematian

a. Mendekatkan diri kepada Alloh

Menurut subjek 3, berdzikir adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Alloh. Dengan berdzikir, subjek mempersiapkan untuk menghadapi kematian yang akan datang, sebagaimana penuturannya

> *"jadi ya dengan cara kita itu mendekatkan diri kepada alloh dengan cara berdzikir"* (S3/W1/19-20)

Karena dengan berdzikir manusia akan senantiasa mengingat Alloh dan ketika seseorang mengingat mati, sebenarnya dia sedang mengingat Tuhannya, sebagaimana penuturannya

> *"karna kalu kita setiap saat sering mengingat mati kita itu selalu ingat tuhan"* (S3/W1/127-128)

Lebih lanjut subjek 3 menuturkan cara mengingat Alloh dapat dilakukan dengan beribadah, sehingga seseorang dapat mengingat Alloh setaip saat, sebagaimana penuturannya

> *"lha selain itu ya kita itu dalam beribadah mengenal untuk selalu mengingat kepada Alloh itu dalam setiap saat setiap detik kita bisa ingat kepada alloh"* (S3/W1/140-142)

b. Qana'ah (menerima keadaan)

Salah satu ajaran Tasawuf adalah Qana'ah atau menerima keadaan atau pemberian Alloh, setelah ia berusaha. Sehingga seorang hamba berada dititik nol, pasrah pada Alloh, sehingga apapun yang terjadi dikembalikan kepada Alloh, sebagaimana penuturannya

> *"dengan hati yang sering dibersihan disucikan dengan berdzikir jadi kita ini jadi bisa mengenolkan diri memasrahkan dirilah, ini ujian dari Alloh semua itu dari Alloh, akhirnya bisa menerima tidak frustasi tidak akhirnya salah jalan tidak ngawur, setiap kejadian sesuatu kan akhirnya bisa dikembalikan kepada alloh"* (S3/W1/25-29)

Selain itu subjek 3 menerima segala keadaan dengan ridho dan qona'ah, terlebih lagi hati harus dibersihkan dengan cara dzikir, ketika hati bersih, ibadah seseorang menjadi lebih mudah, sebagaimana penuturannya

> *"kita terima dengan ridho dengan qonaah, enak ya maksudnya kalo hati kita sering dzikir dengan hati kita selalu dibersihkan begitu kena masalah kita itu tidak frustasi tidak putus asa tidak salah jalan"* (S3/W1/30-32)

Semua ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mencari ridho Alloh dan dampak positifnya yaitu mampu menerima keadaan, termasuk kematian, sebagaimana penuturannya

> *"jadi disitulah kita mencari ridho Tuhan dan efek positifnya orang yang begitu itu selalu bisa menerima keadaan, menerima keadaan dalam arti bukan kita pasrah bergerak ya kita tetep berusaha semaksimal mungkin, tapi hasilnya itulah yang kita terima"* (S3/W1/157-160)

3) Kondisi Psikologis Menghadapi Kematian

a. Meyakinkan diri dan siap

Kematian merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam kehidupan mahkluk bernyawa. Mau tidak mau, semua yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, dan kematian datang tanpa diketahui. Sehingga subjek 3 memilih untuk meyakinkan diri dan berusaha untuk siap menghadapi kematian yang akan datang, sebagaimana penuturannya

> *"Pie.. ya kita gini ya orang itu siap gak siap ya itu kita yakini, bahwa kematian itu kan kita gak ada yang tau, itu rahasia ketuhanan, kita siap gak siap ya harus siap,karna kit gak bisa berbuat apa-apa, kita sebenarnya sudah divonis ya, seperti seorang narapidana itu kan sudah divonis, kita itu divonis*

> *hukuman mati, cuman hukumanmati itu kurang berapa tahun lagi"* (S3/W1/247-251)

Keyakinan subjek 3 dalam menghadapi kematian yang pasti terjadi dikarenakan keimanan pada Alloh dan Rosulnya, sebagaimana penuturannya

> *"Kita harus yakin, karna iman itu tadi kita menjalankan apa yang diperintah oleh Alloh oleh rosulnya pasti kita wajib pasti kita yakin sangat yakin, dak boleh kita gak yakin"* (S3/W1/259-261)

b. Takut secara wajar

Ketakutan menghadapi kematian merupakan hal yang manusiawi, hal ini dikarenakan manusia tidak mampu membayangkaan apa yang terjadi ketika maut datang. Namun sebagai hamba yang beriman seharusnya ketakutan yang dimiliki sewajarnya saja, sebagaimana penuturannya

> *"Gini mas ya sebetulnya secara manusiawi kita semuanya itu ka takut, manusiawi takut menghadapi kematian, karna kematian sesuatu yang misterius, semua orang belum tau"* (S3/W1/264-266)

Kerangka hasil temuan Subjek 3 ISB

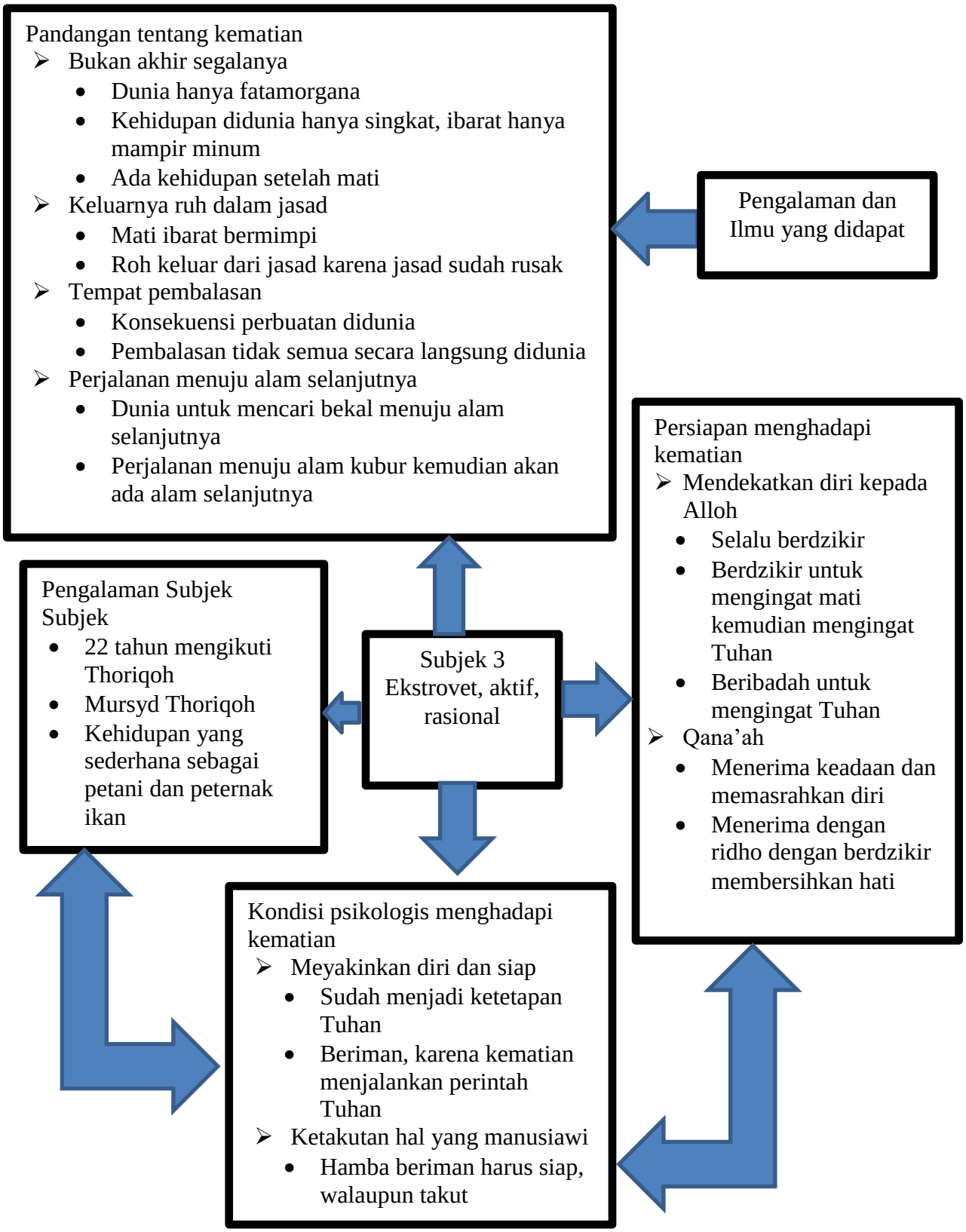

4. Temuan pada subjek 4 SHT

a. Deskripsi fenomenologi SHT

SHT adalah seorang pria berumur 55 tahun, subjek merupakan pengurus Thoriqoh Naqsabandiyah di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Subjek mempunyai dua perempuan. Anak pertama sudah menikah dan mempunyai anak dan sekarang beliau mempunyai dua cucu. Subjek mempunyai lima saudara, subjek merupakan anak ke empat dari lima saudaranya.

Beliau berprofesi sebagai guru dan menjual tembakau, sedangkan istrinya mempunyai usaha konveksi. Sehingga beliau merupakan orang yang berkecukupan

Meski menduduki status sosial yang tinggi di masyarakat, subjek dalam menjalankan kehidupan sangat sederhana. Beliau memutuskan mengikuti thoriqoh sejak tahun 91, kurang lebih sekitar 27 tahun mengikuti amaliyah secara rutin sampai ditunjuk menjadi pengurus thoriqoh.

b. Tema Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek SHT

Tabel 4.5 Subjek 4 SHT

Tema Umum	Tema Khusus
Memaknai Kematian	• Bukan akhir dari segalanya • Tempat Pembalasan
Persiapan Menghadapi Kematian	• Senantiasa mengingat Tuhan • Meningkatkan kualitas ibadah • Mencari bekal sebanyak-banyaknya
Kondisi Psikologis menghadapi Kematian	• Takut • Mempersiapkan untuk siap

1) Memaknai kematian

a. Bukan akhir segalanya

Hidup didunia merupakan suatu perjalanan untuk mencari bekal, karena sesungguhnya kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan setelah kematian amasih ada kehidupan berikutnya dan kematian merupakan awal kehidupan yang abadi, sebagaimana penuturannya

> *"mati itu kan sebenarnya kematian itu kan awal dari kehidupan yang abadi sebenanya"* S4/W1/47-48)

b. Tempat Pembalasan

Kematian sebagai awal kehidupan yang abadi, setelah kematian pasti ada hal yang harus dipertanggungjawabkan apa yang dilakukan selama hidup di dunia. Kematian sebagai tempat pembalasan di alam berikutnya, sebagaimana penuturannya

> *"makanya kematian itu awal dari kehidupan yang abadi dan itu pertanggungjawabannya udah maksimal ya, jadi sini itu tujuannya ya kita itu mengharap mati itu ya khusnul khotimah mati yang tanpa hisab kan gitu"* S4/W1/51-53)

Lebih lanjut subjek menuturkan, kita harus kembali secara suci karena kita sebelumnya suci, maka akan ada siksaan alam kubur untuk menyucikan, sebagaimana penuturannya

> *"sebenere kita itu kan bagian dari sebelume kita itu suci kan, bagaimana kita itu kembali suci, kalo secara umum ya dialam kubur ya disiksa, tapi kita disini berusaha meringankan atau mencari siksaan yang paling ringan"* (S4/W1/127-130)

2) Persiapan Menghadapi Kematian

a. Senantiasa mengingat Tuhan

Subjek menuturkan bahwa untuk menghadapi kematian dibutuhkan persiapan, salah satunya adalah berserah diri kepada Alloh dan mendekatkan diri kepada Alloh untuk mendapatkan ridho-Nya agar mati dalam keadaan khusnul khotimah, sebagaimana penuturannya

> *"Ya kita berserah diri kepada Tuhan Alloh SWT, yang kedua melakukan sedekah, soalnya thoriqot sini kan prinsipnya 3, jadi beramal, sedekah, ubudiyah, tujuannya kita itu mendekatkan diri pada Alloh, dadi ingin mendapatkan ridhonya itu saja gak ada yang lain, ya tujuannya akhirnya kita itu ya matinya khusnul khotimah"* S4/W1/11-15)

Subjek juga menuturkan dengan mengingat Alloh terus-menerus dengan cara berdzikir dalam kondisi apapun, sebagaimana penuturannya

> *"kita itu diupayakan dzikurlloh, dzikir walau dalam keadaan apapun, di Quran juga kan dinyatakan walau kita dalam keadaan duduk tidur berjalan kan dzikir lha itu tujuannya agar nanti supaya kalu kita mati ingat Alloh"* (S4/W1/78-81)

Cara mengingat Alloh adalah dengan cara mengingat guru rohani atau mursyd yang membimbingnya, sebagaimana penuturannya

> *"cara ingat Allohnya itu siapa Allohnya itu gimana, jadi mursyd guru-guru rohani, jadi guru rohani itu yang membimbing untuk menuntun kepada Alloh"* (S4/W1/83-85)

Lebih lanjut subjek menuturkan kalau belum bisa melihat Alloh dengan cara melihat orang yang dekat dengan Alloh, sebagaimana penuturannya

> *"kalo kamu belum bisa melihat Alloh melihatlah orang yang tau Alloh, yang tau Alloh sapa, ya Rosululloh kalo belum pernah liat rosululloh ya bergabunglah dengan orang yang pernah bersama rosululloh siapa , ya abu bakar ya sampe sak seterusnya, endingnya ya kita itu matinya khusnul khotimah"* (S4/W1/88-92)

b. Meningkatkan kualitas Ibadah

Selain senantiasa berdzikir, meningkatkan kualitas ibadah juga diperlukan, dengan cara seakan-akan ketika ibadah Tuhan melihat kita, sebagaimana penuturannya

> *"jadi ibadahnya biar benar-benar berkualitas, jadi berkualitas ya seakan-akan kalo kita gak bisa melihat Alloh tapi kan Alloh melihat kita, atau seakan-akan kita bisa melihat Alloh"* (S4/W1/102-104)

Mencari Ridho Alloh untuk meningkatkan kualitas ibadah dengan cara bergabung bersama orang yang lebih dekat dengan Alloh, sebagaimana penuturannya

> *"jadi mencari ridho alloh itu ya menggabung pada orang-orang yang tau Alloh termasuk disini itu acuannya ya mursyd itu guru rohani itu"* (S4/W1/124-126)

c. Mencari bekal sebanyak-banyaknya

Hal yang paling diperlukan untuk mempersiapkan kematian adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya, karena kematian akan datang sewaktu-waktu, sebagaimana penuturannya

> *"Geh makanya itu tadi mas, karna mati datangnya sewaktu-waktu, kematian yang paling dekat, makanya kita itu, mencari dan mencari bekal yang sebanyak-banyaknya untuk menghadapi kematian itu"* (S4/W1/174-176)

Subjek melakukan segala hal demi memperbanyak bekal untuk menghadapi kematian, sebagaimana penuturannya

> *"kita itu sampe direwangi ngene iki piket, misalnya ziaroh pada guru, kita sehari-hari suluk kan untuk menghadapi kematian itu tadi"* (S4/W1/186-188)

3) Kondisi Psikologis Menghadapi Kematian

a. Takut

Subjek merasakan takut menghadapi kematian karena rasa sakitnya ruh keluar dari tubuh berdsarkan risalah-risalah Nabi, sebagaimana penuturannya

> *"ya takut sakaratul maut, sebenere ibarat rosululloh kan ditarik dari pucuknya sampai pangkalnya itu*

tadi dimasukan tenggorokan kan sakitnya luar biasa itu" (S4/W1/182-184)

b. Mempersiapkan untuk siap

Takut menghadapi kematian memang manusiawi terjadi pada siapapun, tetapi kita harus siap menghadapinya, sebagaimana penuturannya

"mati takutnya itu kan mausiawi, Cuma mau gak mau kan harus siap" (S4/W1/185-186)

Kerangka hasil temuan Subjek 4 SHT

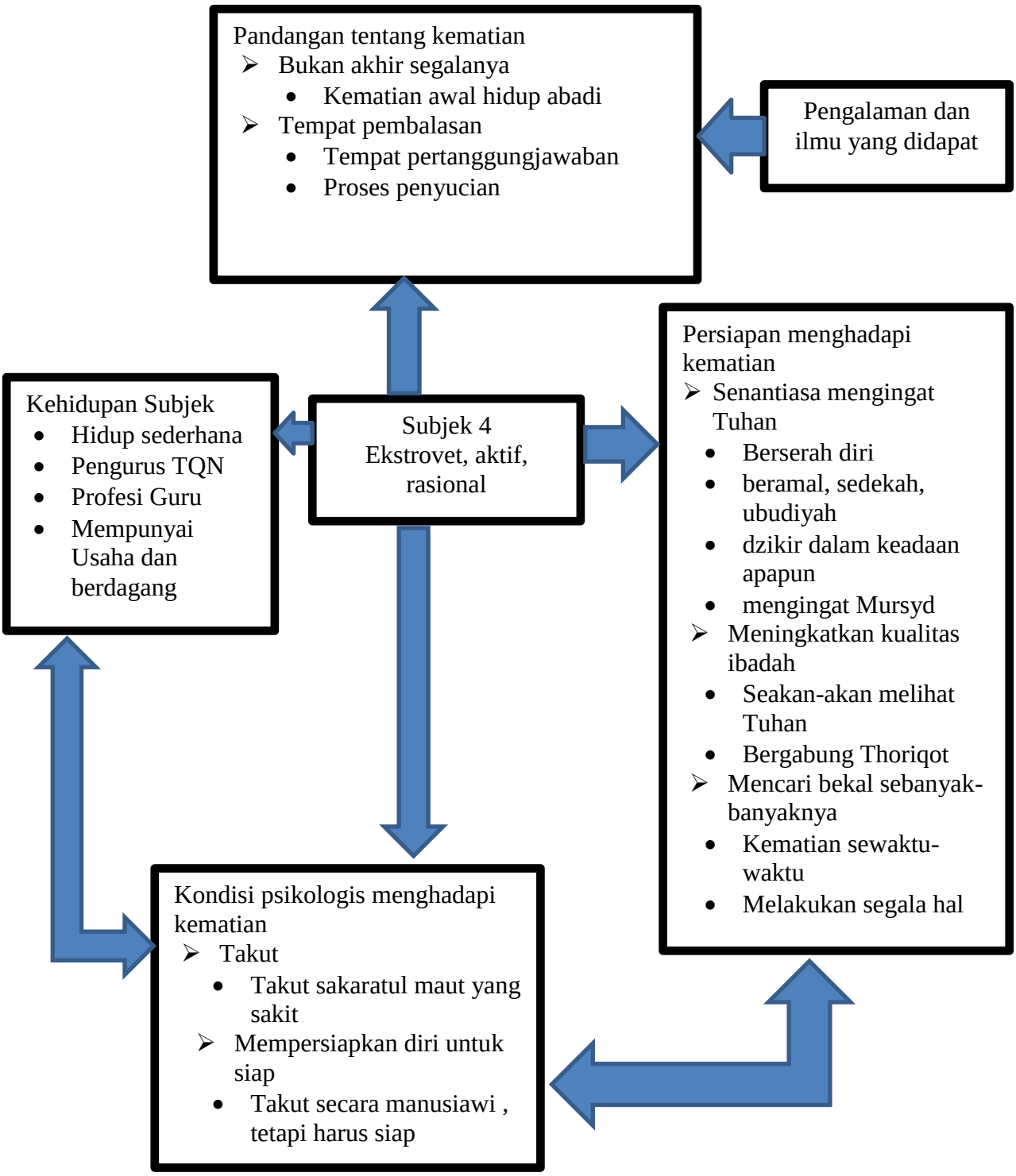

B. Pembahasan

1. Makna kematian menurut lansia pengikut Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Setiap yang hidup pasti akan mengalami kematian. Kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia di dunia pasti akan mati. Lansia pengikut TQN mencoba mencari ketenangan dalam menghadapi rasa takut kepada kematian dan persoalan-persoalan keagamaan lainnya.

Kematian adalah permulaan, sebelumnya manusia hidup di alam arwah, berpindah ke alam rahim ibu, kemudian hidup didunia ini. Manusia sebenarnya mengalami beberapa kali kehidupan. Dari bayi, anak kecil, remaja hingga dewasa. Hal yang kurang lebih sama juga didapati dari pernyataan ke 4 Subjek penelitian. Sesungguhnya kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan setelah kematian masih ada kehidupan berikutnya, yaitu kehidupan akhirat. Dunia tidak kekal. Seperti halnya hanya menumpang minum atau hanya mencari bekal atau persinggahan. Kematianlah yang merupakan awal kehidupan yang kekal.

Hal ini sejalan dengan pendapat jalaluddin Rahmat bahwa kematian merupakan kehidupan antara[1]. Dalam al Qur'an juga telah disebutkan *"...dibelakang mereka itu ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan"*.[2] Barzakh adalah sebuah perjalanan hidup yang kedua setelah perjalanan hidup kita didunia. Oleh karena itu, kematian itu bukan akhir dari kehidupan. Kematian adalah permulaan kehidupan episode yang kedua.[3]

Selain itu lansia pengikut TQN memaknai kematian dengan pandangan yang berbeda-beda, antara lain : hidup didunia merupakan suatu perjalanan untuk mencari bekal, karena dalam perjalanan menuju akhirat orang yang mati dengan membawa keimanan tentunya berbeda dengan orang yang tidak beriman. Bagi seorang pengikut TQN, kematian merupakan suatu hal yang sangat ditunggu-tunggu, karena dengan kematian seorang hamba akan bertemu Tuhannya di akhirat nanti dengan berbekal imannya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Abdul Karim dilihat dengan sudut pandang Islam, sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian

---

[1]Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian "Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah"*, (Depok: Pustaka Iman, 2008), Hlm. 5

[2]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Surat Al mu'minun ayat100 23:100)

[3]Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian...*, Hlm. 6

untuk mengahadapNya dan akan kembali kepadaNya.[4] Subjek ISB dan SHT menambahkan, seorang hamba harus kembali dalam keadaan suci untuk bertemu Tuhan, akan ada proses pembalasan atau konsekuensi mengenai perbuatan manusia selama di dunia.

Makna kematian sebagai tempat pembalasan ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rahmat mengenai kematian sebagai penyucian menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah dalam Madarij Al-Salikin, sebuah kitab yang terdiri dari 3 jilid dan khusus menafsirkan ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*[5], pada bab tentang taubat, bercerita tentang at-tamhish (proses pembersihan atau pemutihan). Yang mencerminkan kasih sayang Allah SWT. Manusia berasal dari Allah dalam keadaan suci, kemudian kembali kepada-Nya mestinya dalam keadaan suci pula. [6]

Hasil temuan ISB, Kematian adalah keluarnya ruh dalam jasad manusia, hal ini sering dialami ketika manusia tidur. Bedanya ketika bangun dari tidur, roh manusia akan kembali kepada jasad sehingga hidup kembali, sedangkan jika mati, roh akan pergi selamanya.

Hal ini dapat dijelaskan oleh as Shufi dalam penjabarannya mengenai kematian, mati adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah

---

[4]Abdul Karim, *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*, (Stain Kudus Jawa Tengah) Hlm 22

[5] Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Quran, 2012) (Surat Al-Fatihah Ayat 5 1:5)

[6] Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian "Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah"*, (Depok: Pustaka Iman, 2008), Hlm. 5-6

Allah SWT. Tidak seorang pun memilki kewenangan tersebut, Allahlah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya.[7] Setelah roh keluar dari jasad menuju alam selanjutnya yaitu alam kubur

2. Persiapan menghadapi kematian lansia pengikut Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Untuk menghadapi kematian dibutuhkan persiapan. Beberapa temuan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengikut TQN sudah mempersiapkan bekal untuk menghadapi kematian. Secara umum semua subjek dalam penelitian ini menekankan pada iman, karena iman merupakan hal yang paling mendasar untuk mempersiapkan kematian.

Kematian merupakan suatu kepastian yang sewaktu-waktu bisa datang. Jika iman seseorang kuat, persiapannya matang, akan siap menghadapi kematian, hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek SRD yang menyatakan bahwa iman merupakan dasar yang menyelamatkan manusia menghadapi kematian, sejalan dengan teori Spiritual pendapat Kozier, Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar yang terdiri dari kebutuhan akan makna, tujuan, cinta, keterikatan, dan

[7]Ash-Shufi, Mahir Ahmad, *Misteri Kematian dan Alam Barzakh.* (terj.) (Solo: Tiga Serangkai., 2007). Hlm 3

pengampunan.[8] Dalam hal ini iman sebagai tingkat spiritualitas mempersiapkan kematian, sesuai dengan persiapan subjek yang setiap waktu mempertebal keimanan dengan cara membenarkan dengan hati dan pengakuan dengan lisan mengamalkan rukun Islam.

Temuan penelitian dilapangan menunjukan bahwa semua subjek untuk persiapan menghadapi kematian yang harus dilakukan adalah senantiasa menyebut dan mengingat Alloh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempertebal keimanan manusia, karena dengan keimanan, manusia akan selamat menghadapi kematian. Pendapat tersebut sejalan teori kognitif Desmita, Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinakn seseorang memperoleh pengetahuan.[9] Pikiran dan ingatan dalam hal ini adalah subjek selalu mengingat Tuhan.

Selain senantiasa berdzikir, mendekatkan diri kepada Alloh, SRD juga menuturkan, hal lain yang harus dilakukan adalah dengan memperbanyak amal, amal yang dilakukan bukan sekedar amal, tetapi juga harus disertai ilmu. Karena ilmu tanpa amal percuma, sedangkan amal tanpa ilmu sia-sia, sehingga dibutuhkan kombinasi keduanya.

---

[8] Nada Shobah, *Persiapan Menghadapi Kematian : Studi Fenomenologi Psikologis Pada Ibu-Ibu Usia Dewasa Madya Di Majelis Taklim Nurul Habib Bangil* Jurusan Psikologi – Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Hlm 8

[9] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm 103

Pemaparan subjek di atas dapat diperjelas dengan teori Tasawuf, H. M. Amin Syukur. Ia berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (riyadloh mujahada) untuk membersihkan, mempertinggi dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada Allah.[10]

MHN menuturkan, setelah memperkuat iman dan senantiasa memngingat Allah, pengikut TQN juga mengurangi cinta dunia dan mengingat kematian manusia harus belajar tasawuf, karena tasawuf mengajarkan manusia untuk hidup sederhana dan mengurangi kecintaan pada dunia, karena semakin manusia cinta pada dunia, dia akan semakin lupa untuk mempersiapkan kematiannya.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat, tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalwat, riyadloh , taubah dan ikhlas.[11] Sebagaimana dengan persiapan subjek MHN yang berusaha selalu mensucikan hati dengan cara mengurangi kecintaannya terhadap keduniawian.

3. Kondisi psikologis lansia pengikut Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah menghadapi kematian

Kondisi psikologis lansia yang ditemukan dalam penelitian ini secara umum mereka merasa optimis menghadapi kematian yang pasti

[10] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),Hlm11.

[11] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam,...,* Hlm. 11.

akan datang. Karena kematian merupakan hal yang pasti dialami oleh setiap manusia.

Hal yang membuat pengikut TQN merasa optimis dalam menghadapi kematian adalah meyakini bahwa kematian bukan hal yang menakutkan karena dalam Thoriqoh selalu ada pemimpin yang dipercaya memiliki kedekatan dengan Tuhan, sebagaimana pendapat subjek SRD. Sejalan dengan teori Allport, kematangan agama ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek atau stimulus yang diterimanya berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip.[12] Prinsip optimis terbentuk oleh SRD melalui pengalaman dan ilmu yang diperoleh dari TQN

Meskipun pengikut TQN merasa optimis, namun ada beberapa subjek yang merasakan simpati kepada orang lain ketika mengalami kematian, karena ketika yang mati tidak memiliki amal kebaikan menjadikan proses kematiannya menyakitkan. MHN meyakini kematian adalah jalan yang berat. Bekal yang dibutuhkan untuk menghadapi kematian bukan sekedar bekal, akan tetapi bekal yang sebenar-benarnya.

---

[12]E. Indirawati, . 2006. *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol. 3. No. 2. Desember 2006 Hlm 74

Teori kecemasan Templer, mendefinisikan kecemasan akan kematian sebagai suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang manakala lanjut usia memikirkan kematian, karena keadaan tidak jelas yang menyertai kematian.[13] Manusia akan memisahkan diri dengan segala apa yang dimiliki didunia.

Temuan peneliti pada ISB dan SHT, ketakutan menghadapi kematian merupakan hal yang manusiawi, hal ini dikarenakan manusia tidak mampu membayangkan apa yang terjadi ketika maut datang. Namun sebagai hamba yang beriman seharusnya ketakutan yang dimiliki sewajarnya saja.

Begitu banyak orang takut pada kematian dikarenakan tak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi. Ketakutan yang dialami oleh pengikut thoriqot dan orang pada umumnya berbeda. Ketakutan yang dialami pengikut thoriqat adalah takut jika amal yang dia miliki kurang, sedangkan ketakutan yang dialami orang pada umumnya yaitu takut karena kematian bakal memisahkan ia dari segala yang dia miliki dan dicintainya selama hidup didunia.

---

[13]Sukma Noor Akbar, *Hubungan Psychological Well-Being Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Panti Werdha Budi Sejahtera,* Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
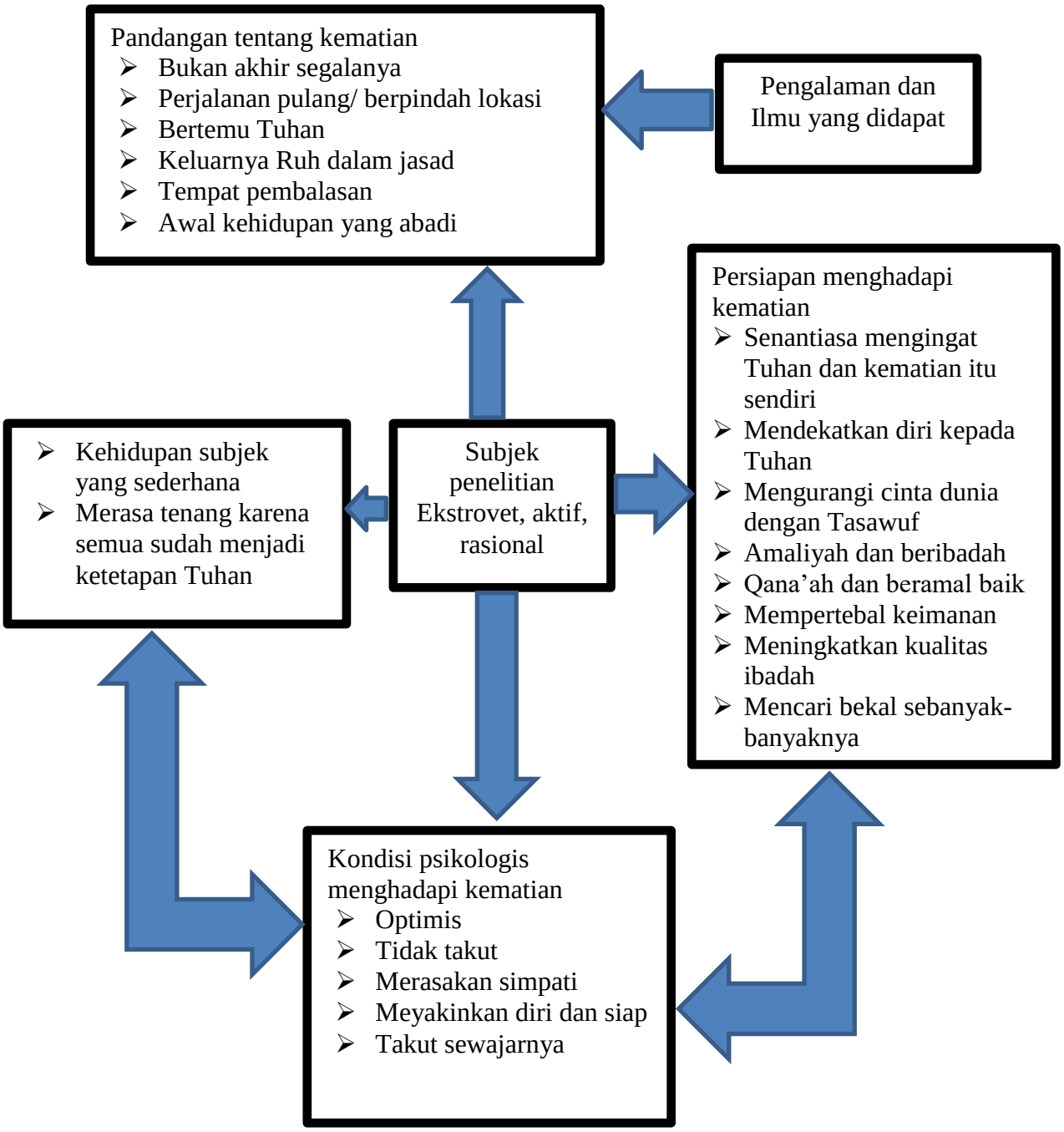
Kerangka temuan penelitian